

## Pengucapan Salam kepada Penganut Agama Lain dalam Perspektif Islam: Antara Etika Sosial dan Prinsip Akidah

*Greetings to Followers of Other Religions in an Islamic Perspective: Between Social Ethics and Principles of Faith*

**Ridwan**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia

Email: [ridwanibnhambali@stiba.ac.id](mailto:ridwanibnhambali@stiba.ac.id)

**Suf Kasman**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar, Indonesia

Email: [suf.kasman@uin-alauddin.ac.id](mailto:suf.kasman@uin-alauddin.ac.id)

### Article Info

Received : 2 January 2025  
Revised : 4 January 2025  
Accepted : 5 January 2025  
Published : 1 February 2025

**Keywords:** Greeting, Interfaith, Islam, Da'wah, Tolerance

**Kata kunci:** Pengucapan Salam, Lintas Agama, Islam, Dakwah, Toleransi

### Abstract

The greeting (salam) to followers of other religions in Islam is a form of prayer that aims to bring safety, peace, and mercy. While there are differences of opinion among scholars about whether a Muslim can initiate a greeting to non-Muslims or only respond to it, the fundamental principle of Islam teaches kindness to all of Allah's creatures, including non-Muslims who do not oppose Islam. This study aims to examine the Islamic perspective on greeting followers of other religions, its positive and negative impacts on Islamic da'wah, and to provide strategic recommendations for Muslims in applying interfaith greetings in a harmonious and inclusive manner. The research method employed is a qualitative approach with library research, analyzing the Qur'an, Hadith, and scholars' views on this topic. The results show that interfaith greetings can strengthen social relationships and serve as an effective means of da'wah, as long as it is done with the correct intention and clear understanding. The recommendations include better education on the essence of greeting, the importance of interfaith dialogue, caution in greeting, and the role of scholars in guiding the community to understand and practice interfaith greetings wisely.

### Abstrak

Pengucapan salam kepada penganut agama lain dalam Islam merupakan bentuk doa yang bertujuan membawa keselamatan, kedamaian, dan rahmat. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai apakah seorang Muslim boleh memulai salam kepada non-Muslim atau hanya menjawabnya, prinsip dasar Islam tetap mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua makhluk Allah, termasuk non-Muslim yang tidak memusuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Islam

terhadap pengucapan salam lintas agama, dampak positif dan negatifnya terhadap dakwah Islam, serta memberikan rekomendasi strategi bagi umat Islam dalam menerapkan pengucapan salam lintas agama yang harmonis dan inklusif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, menganalisis Al-Qur'an, Hadis, serta pandangan ulama terkait topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengucapan salam lintas agama dapat mempererat hubungan sosial dan menjadi sarana dakwah yang efektif, asalkan dilakukan dengan niat yang benar dan pemahaman yang jelas. Rekomendasi yang dihasilkan antara lain mencakup pendidikan yang lebih baik mengenai esensi salam, pentingnya dialog antarumat beragama, kehati-hatian dalam pengucapan salam, serta peran ulama dalam membimbing umat untuk memahami dan mempraktikkan salam lintas agama dengan bijak.

---

**How to cite:** Ridwan, Suf Kasman. "Pengucapan Salam kepada Penganut Agama Lain dalam Perspektif Islam: Antara Etika Sosial dan Prinsip Akidah", LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 1 (2025): 112-124. <https://litera-academica.com/ojs/litera/index>.

---

**Copyright:** ©2025, Ridwan, Suf Kasman



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

---

## 1. PENDAHULUAN

Islam, sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, hadir dengan membawa pesan kedamaian, kasih sayang, dan keadilan bagi seluruh umat manusia tanpa memandang suku, bangsa, atau agama<sup>1</sup>. Prinsip ini tercermin dalam berbagai ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan. Dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik, interaksi antara umat Islam dan penganut agama lain merupakan sebuah keniscayaan yang melahirkan beragam bentuk komunikasi, salah satunya adalah pengucapan salam.

Salam dalam Islam memiliki makna yang mendalam. Ucapan seperti *assalamu'alaikum* tidak hanya menjadi sapaan biasa tetapi juga mengandung doa keselamatan, keberkahan, dan rahmat dari Allah Swt. bagi penerimanya. Dalam tradisi Islam, salam bukan sekadar formalitas, melainkan simbol nilai-nilai luhur yang mencerminkan kasih sayang, kedamaian, dan rasa hormat<sup>2</sup>. Oleh karena itu, salam memiliki kedudukan yang tinggi dalam tradisi Islam dan menjadi salah satu identitas umat Muslim di berbagai belahan dunia.

Sebagai simbol identitas, salam mencerminkan ciri khas ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian. Dalam hadis, Rasulullah saw. sangat menganjurkan umat Islam untuk menyebarkan salam sebagai bagian dari mempererat persaudaraan dan memperbaiki hubungan sosial. Rasulullah bersabda,

---

<sup>1</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, "Visi Islam Rahmatan Lil 'alamin: Dialektika Islam Dan Peradaban," *Akademika Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2011): 149-70.

<sup>2</sup> Dasima Sidek et al., "Kepentingan Memberi Salam Dan Etika Berpakaian Menurut Islam," *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)* 1, no. 3 (2018): 84-97.

لا تدخلون الجنة حتى تؤمنوا، ولا تؤمنوا حتى تحابوا، أولا أدلكم على شيء إذا فعلتموه تحاببتم: أفشوا السلام بينكم

Artinya:

“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku menunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian melakukannya, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (H.R. Muslim)

Pengucapan salam tidak hanya terbatas pada hubungan personal, tetapi juga menjadi salah satu cara membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Namun, dalam konteks interaksi lintas agama, pengucapan salam menjadi topik yang sering didiskusikan dalam fikih Islam<sup>3</sup>. Salah satu pertanyaan utama adalah apakah salam, yang mengandung doa keselamatan dan rahmat, dapat diberikan kepada penganut agama lain tanpa melanggar prinsip-prinsip akidah. Para ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai hal ini. Sebagian besar sepakat bahwa salam kepada sesama Muslim adalah kewajiban yang sangat dianjurkan (*sunnah muakkadah*), tetapi ketika salam diberikan kepada non-Muslim, terdapat perbedaan pendapat<sup>4</sup>.

Sebagian ulama, merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Anas r.a., berpendapat bahwa salam kepada non-Muslim sebaiknya tidak diucapkan terlebih dahulu, tetapi jika mereka mengucapkan salam, umat Islam dianjurkan untuk menjawab dengan ucapan, “*wa ‘alaikum*” (dan juga atas kalian). Pendapat ini bertujuan untuk menjaga keunikan salam sebagai doa yang hanya diberikan kepada sesama Muslim.

Namun, ada juga ulama yang memperbolehkan umat Islam untuk memulai salam kepada non-Muslim dalam konteks tertentu, seperti untuk menciptakan hubungan yang harmonis atau dalam situasi yang membutuhkan hubungan sosial yang baik. Mereka berargumen bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk berbuat baik kepada siapa pun, tanpa memandang agama, sebagaimana firman Allah Swt.:

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ



Terjemahannya:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. al-Mumtahanah: 8)

<sup>3</sup> Muhamad Rozaimi Ramle and Abdul Latief Alhadri, “Hukum Memberi Dan Menjawab Salam Orang Bukan Islam,” *Sains Humanika* 10, no. 3–4 (2018).

<sup>4</sup> Apipudin Apipudin and Budi Santosa, “Salam Kepada Non Muslim Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Syaikh Nawawi Albantani Dalam Tafsir Maharah Labid,” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 12 (2023): 1051–57.

Dalam perspektif adab Islami, pengucapan salam lintas agama harus dilakukan dengan mempertimbangkan hikmah dan tujuan. Di satu sisi, salam dapat menjadi sarana dakwah yang memperlihatkan wajah Islam yang toleran dan penuh kasih sayang. Di sisi lain, salam juga harus dilakukan dengan tetap menjaga prinsip-prinsip akidah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penyelewengan makna.

Dalam konteks ini, isu pengucapan salam sering kali dihubungkan dengan prinsip *al-wala' wal-bara'* (loyalitas dan sikap menjauh terhadap sesuatu yang bertentangan dengan Islam). Umat Islam dituntut untuk menemukan keseimbangan antara menjaga identitas keimanan mereka dan menjalin hubungan baik dengan penganut agama lain.

Oleh karena itu, pembahasan tentang salam kepada non-Muslim tidak hanya bersifat normatif tetapi juga strategis, terutama dalam konteks dakwah dan hubungan sosial. Pengucapan salam dapat menjadi salah satu cara untuk menunjukkan keindahan Islam sebagai agama yang mendorong persaudaraan dan kedamaian tanpa melupakan prinsip-prinsip dasar agama yang harus senantiasa dijaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan Islam terhadap pengucapan salam kepada penganut agama lain, dengan menitikberatkan pada analisis hukum dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pandangan para ulama. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pengucapan salam dapat dilakukan dalam interaksi lintas agama tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar Islam.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada analisis dampak positif dan negatif pengucapan salam lintas agama terhadap misi dakwah Islam. Dari sisi positif, pengucapan salam dipandang sebagai salah satu cara untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan menciptakan kesan positif terhadap Islam di kalangan non-Muslim. Namun, di sisi lain, penelitian ini juga akan mengidentifikasi potensi tantangan, seperti kemungkinan kesalahpahaman di kalangan umat Islam maupun non-Muslim, serta risiko pelemahan nilai eksklusif salam sebagai doa khas umat Islam. Melalui kajian ini, penelitian juga berupaya mengidentifikasi strategi yang bijak bagi umat Islam dalam menerapkan pengucapan salam lintas agama. Strategi ini diarahkan untuk menjadikan salam sebagai sarana dakwah yang harmonis dan inklusif, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keimanan yang harus senantiasa dijaga. Di akhir kajian, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi praktis bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan dan peluang pengucapan salam lintas agama, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat yang pluralistik. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memperkuat dakwah Islam sebagai agama yang mendorong perdamaian, toleransi, dan kasih sayang kepada sesama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pandangan Islam terhadap pengucapan salam kepada

penganut agama lain, serta dampaknya terhadap dakwah Islam. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas berkaitan dengan norma-norma agama dan sosial yang perlu dianalisis secara komprehensif, terutama dalam konteks masyarakat yang pluralistik.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pandangan para ulama mengenai pengucapan salam kepada non-Muslim. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur yang relevan, seperti buku, artikel, dan jurnal yang membahas pengucapan salam dalam perspektif fikih Islam, etika, serta dampaknya dalam hubungan sosial lintas agama. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji berbagai sumber literatur yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai topik ini. Teknik ini dipilih karena penelitian ini tidak memerlukan data lapangan, melainkan lebih kepada pemahaman terhadap sumber-sumber tertulis yang menjadi rujukan dalam masalah pengucapan salam lintas agama.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Peneliti pertama-tama mendeskripsikan pandangan Islam terhadap pengucapan salam berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan ulama. Selanjutnya, penelitian ini juga menganalisis dampak positif dan negatif dari pengucapan salam lintas agama terhadap dakwah Islam, baik dalam konteks hubungan sosial maupun dalam kaitannya dengan prinsip akidah. Analisis ini juga mencakup pemahaman mengenai bagaimana pengucapan salam dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang memperlihatkan sisi toleransi dan kasih sayang Islam.

Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi bijak bagi umat Islam dalam mengaplikasikan pengucapan salam lintas agama. Hal ini penting untuk memastikan bahwa salam dapat digunakan sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial yang harmonis, namun tetap menjaga prinsip-prinsip akidah Islam yang tidak boleh dilanggar. Dalam hal ini, peneliti mengkaji berbagai pendekatan yang memungkinkan salam digunakan secara efektif tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau penyelewengan makna.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Pandangan Islam terhadap Pengucapan Salam bagi Penganut Agama Lain

Pengucapan salam dalam Islam bukan hanya sekadar ucapan biasa, tetapi merupakan bentuk doa yang mengandung berkah, keselamatan, kedamaian, dan rahmat. Salam adalah identitas umat Islam yang mencerminkan kasih sayang, kedamaian, dan persaudaraan di antara sesama Muslim<sup>5</sup>. Ucapan salam yang sering kita dengar, seperti "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*", bukan sekadar ungkapan biasa, melainkan doa untuk kebaikan dan keselamatan bagi orang yang disalami. Secara teologis, salam mencerminkan nilai-nilai Islam yang

---

<sup>5</sup> Sidek et al., "Kepentingan Memberi Salam Dan Etika Berpakaian Menurut Islam."

mendalam, seperti kedamaian (Islam), kesejahteraan (salam), dan rahmat (rahmat Allah).

Namun, pengucapan salam kepada penganut agama lain memunculkan berbagai pandangan di kalangan ulama, terutama terkait hukum dan etika dalam Islam. Isu ini berkaitan dengan bagaimana seorang Muslim berinteraksi dengan non-Muslim tanpa melanggar prinsip dasar ajaran Islam, khususnya dalam hal akidah dan identitas Islam sebagai agama yang berlandaskan tauhid. Dalam hal ini, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama, terutama dalam hal apakah seorang Muslim boleh memulai salam kepada non-Muslim atau hanya sekadar menjawab salam yang diberikan oleh non-Muslim.

Mengucapkan salam kepada non muslim mempunyai hukum yang belum *qath'i* mengingat adanya perbedaan ulama berkaitan dengan masalah tersebut. Sebagian ulama membolehkan mengucapkan salam kepada non muslim, dan sebagian yang lain tidak membolehkan. Hal tersebut menjadi hal yang lumrah dalam menyimpulkan hukum karena perbedaan dalam menafsirkan ayat maupun hadis dengan metode tertentu.

Sebagian ulama berpendapat bahwa seorang Muslim tidak boleh memulai salam kepada non-Muslim. Mereka menganggap salam adalah doa yang secara eksplisit mengandung unsur keselamatan dan rahmat yang diberikan Allah hanya kepada umat Islam<sup>6</sup>. Salam bagi umat Islam adalah cara untuk memperkenalkan diri sebagai pemeluk agama yang mengutamakan kedamaian dan kasih sayang, tetapi dalam interaksi dengan non-Muslim, salam tidak boleh disalahartikan sebagai pengakuan terhadap agama lain atau penyamarataan antara keyakinan yang berbeda. Pandangan ini didasarkan pada hadis,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : (( لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاصْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ )) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian memulai salam kepada Yahudi dan Nasrani. Apabila kalian bertemu dengan salah satu dari mereka di jalan maka desaklah ia ke jalan yang sempit." (H.R. Muslim)

Imam Nawawi, salah satu ulama terkenal dalam Mazhab Syafi'i, berpendapat bahwa haram bagi seorang muslim untuk memulai salam kepada *Ahl al-Kitāb* (yaitu, orang-orang dari agama kitab, seperti Yahudi dan Nasrani), tetapi mewajibkan bagi muslim untuk menjawab salam mereka dengan ucapan seperti "*wa 'alaikum*" atau variasi lainnya. Pendekatan ini didasarkan pada interpretasi hadis-hadis tertentu yang dapat ditemukan dalam koleksi hadis, dan sebagian ulama dalam mazhab-mazhab tertentu mengambil pandangan ini dalam konteks salam kepada non muslim, khususnya kepada *Ahl al-Kitāb*. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam dunia Islam, ada beragam pendapat dan interpretasi yang berasal dari berbagai mazhab fikih dan ulama.

<sup>6</sup> Moh Tauhid, "Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim Dalam Perspektif Fiqih," *Al-Ushroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 02 (2023): 86-100.

Pandangan ini adalah bagian dari kekayaan intelektual Islam yang mencerminkan upaya para ulama untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, perlu juga untuk menemukan variasi pendapat di kalangan ulama dan mazhab yang berbeda. Dalam setiap pandangan, prinsip-prinsip seperti menghormati, menjaga kerukunan, dan membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia tetap menjadi nilai-nilai yang sangat penting dalam Islam.

Di sisi lain, beberapa ulama modern dan ahli fikih kontemporer memiliki pandangan yang lebih inklusif. Mereka berpendapat bahwa memperkenalkan salam kepada non-Muslim bukanlah tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam, asalkan dilakukan dengan niat yang benar dan tidak mengurangi makna dasar dari salam itu sendiri. Menurut pandangan ini, salam bisa menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara umat Islam dan non-Muslim, serta sebagai cara untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, toleransi, dan perdamaian. Dalam konteks masyarakat plural, pengucapan salam kepada non-Muslim dapat memperlihatkan sikap terbuka dan inklusif, yang akan membantu meruntuhkan stereotip negatif terhadap Islam dan umat Islam.

Dalam memahami hal ini, sangat penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana salam tersebut diucapkan. Dalam masyarakat yang majemuk, di mana interaksi antaragama sering terjadi, salam bisa menjadi bentuk komunikasi yang positif, yang menggambarkan bahwa Islam bukan agama yang tertutup atau tidak menghargai perbedaan. Hal ini juga menjadi kesempatan bagi umat Islam untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan kedamaian, saling menghargai, dan tidak mengajarkan permusuhan terhadap agama lain.

Secara umum, pengucapan salam kepada non-Muslim dalam Islam adalah topik yang kompleks, yang melibatkan pertimbangan hukum fikih, etika sosial, dan pemahaman akidah. Meski ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, prinsip utama yang harus dipegang adalah menjaga integritas ajaran Islam, sambil tetap membuka ruang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dengan non-Muslim.

Dalam konteks yang lebih luas, dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang sangat relevan terkait pentingnya menjaga hubungan baik dengan non-Muslim yang tidak memusuhi Islam. Salah satu ayat yang menunjukkan hal ini adalah QS. Al-Mumtahanah: 8, di mana Allah Swt. berfirman, "*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak mengusirmu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" (QS. Al-Mumtahanah: 8) Ayat ini memberikan petunjuk yang jelas bahwa meskipun terdapat perbedaan agama antara umat Islam dan non-Muslim, Islam mengajarkan untuk tetap berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka yang tidak memusuhi umat Islam atau berusaha mengusir mereka. Hal ini mencerminkan sikap terbuka dan toleran yang menjadi dasar ajaran Islam dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda

keyakinan, asalkan mereka tidak menjadi ancaman atau musuh. Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya menjalin hubungan yang aman dengan non-Muslim, tetapi juga untuk mengedepankan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kedamaian dalam hubungan sosial.

Pengajaran ini sangat penting, terutama di dunia yang semakin pluralistik, di mana umat beragama hidup berdampingan. Dalam konteks ini, hubungan baik dengan non-Muslim yang tidak memusuhi menjadi bagian dari perwujudan ajaran Islam yang mengutamakan perdamaian, keharmonisan, dan keadilan bagi semua pihak, tanpa membedakan agama atau latar belakang mereka. Ayat ini juga mendorong umat Islam untuk tidak terbawa oleh kebencian yang didorong oleh perbedaan agama, melainkan untuk senantiasa menjaga sikap positif terhadap siapa pun yang tidak mendatangkan bahaya bagi umat Islam.

Jika merujuk pada pendapat kedua di atas, dalam konteks interaksi dengan non-Muslim, pengucapan salam dapat menjadi salah satu cara untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian, bukan permusuhan. Hal ini sekaligus memberikan kesempatan untuk mengurangi stereotip atau prasangka yang mungkin ada terhadap Islam dan umat Islam. Dengan demikian, pengucapan salam lintas agama dapat dilihat sebagai sarana yang efektif untuk menciptakan hubungan yang lebih baik dan harmonis di tengah-tengah keragaman agama dan budaya.

Dari perspektif akidah Islam, pengucapan salam kepada non-Muslim bukan berarti memberikan pengakuan atau persetujuan terhadap keyakinan mereka. Islam sangat jelas dalam menjaga prinsip-prinsip akidah, yang mengharuskan umatnya untuk meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rasul-Nya. Oleh karena itu, tidak ada kaitan langsung antara pengucapan salam dan pengakuan terhadap agama atau keyakinan orang yang disalami.

Namun, pengucapan salam dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi sosial dan penghormatan terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Dalam Islam, semua umat manusia, baik Muslim maupun non-Muslim, dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki hak untuk dihormati. Meskipun ada perbedaan dalam agama dan keyakinan, hubungan baik antar sesama manusia tetap diutamakan, selama tidak ada pertentangan dengan prinsip-prinsip pokok akidah. Salam, dalam konteks ini, adalah sarana untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, bukan sebuah ekspresi dari pengakuan terhadap agama atau kepercayaan lain.

Berdasar pada penjelasan pendapat yang membolehkan memberi salam kepada non-Muslim di atas, pengucapan salam kepada non-Muslim tetap sesuai dengan ajaran Islam, asalkan niatnya adalah untuk membangun komunikasi yang baik, menjaga kedamaian, dan menunjukkan rasa hormat kepada sesama. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam tidak mengajarkan permusuhan terhadap mereka yang berbeda keyakinan, melainkan mendorong umatnya untuk tetap menjaga hubungan yang baik dan saling menghormati tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah Islam.

## 2.2. Dampak Positif dan Negatif bagi Dakwah Islam atas Salam yang Diucapkan kepada Penganut Agama Lain

Pengucapan salam lintas agama memiliki dampak yang signifikan terhadap misi dakwah Islam. Dampak ini bisa bersifat positif, yang memperkuat citra Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang, atau negatif jika dilakukan tanpa pemahaman yang tepat.

### 1. Dampak Positif

Pertama, pengucapan salam lintas agama, jika dilakukan dengan tulus dan bijaksana, dapat memiliki dampak positif yang besar, baik untuk individu maupun untuk umat Islam secara keseluruhan. Salah satu dampak positif utama adalah menciptakan kesan yang baik terhadap Islam di kalangan non-Muslim<sup>7</sup>. Dalam banyak kasus, ketidaktahuan tentang Islam sering kali menumbuhkan stereotip negatif, yang menggambarkan agama ini sebagai agama yang kaku, intoleran, atau bahkan penuh kekerasan. Dengan mengucapkan salam kepada non-Muslim, umat Islam dapat menunjukkan bahwa agama mereka adalah agama yang menghargai keberagaman dan menekankan pentingnya perdamaian serta hidup berdampingan dengan damai. Salam yang disampaikan dengan niat baik dan penuh keikhlasan berfungsi sebagai ekspresi dari ajaran Islam yang mengutamakan kedamaian dan kasih sayang, bukan kekerasan atau permusuhan. Ini bisa sangat mengurangi stereotip negatif yang sering dikaitkan dengan Islam dan memberikan gambaran yang lebih seimbang tentang agama ini.

Kedua, pengucapan salam lintas agama berpotensi mempererat hubungan sosial yang harmonis, terutama di masyarakat yang pluralistik. Dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam, sangat penting untuk memelihara hubungan baik dengan sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama. Ketika umat Islam mengucapkan salam kepada penganut agama lain, mereka menunjukkan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, menghormati hak hidup orang lain, dan bersedia menjalin hubungan yang baik tanpa mengorbankan keyakinan agama mereka<sup>8</sup>. Ini tidak hanya memberikan contoh yang baik bagi sesama Muslim, tetapi juga menjadi teladan bagi masyarakat luas tentang bagaimana seharusnya menghargai dan bekerja sama dengan orang yang berbeda latar belakang.

Ketiga, lebih jauh lagi, pengucapan salam lintas agama dapat membuka ruang untuk dialog yang lebih konstruktif antarumat beragama. Ketika kita mengucapkan salam kepada non-Muslim, kita sebenarnya menciptakan kesempatan untuk bertemu, berinteraksi, dan berdiskusi mengenai berbagai topik yang bisa membantu membangun pemahaman yang lebih dalam antar agama. Ini memberi kesempatan bagi umat Islam untuk menjelaskan ajaran

---

<sup>7</sup> Athifatul Wafirah et al., "Pengucapan Salam Lintas Agama Menurut Ulama Jawa Timur," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 23, no. 2 (2020): 238-72.

<sup>8</sup> Ai Popon Fatimah, "Salam Terhadap Non-Muslim Perspektif Hadis," 2014.

agama mereka dalam konteks yang lebih luas, sambil mendengarkan perspektif dari pihak lain. Dialog semacam ini dapat mengurangi ketegangan yang sering timbul akibat ketidaktahuan, serta membuka peluang untuk bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.

Keempat, pengucapan salam lintas agama juga memperlihatkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran. Islam, meskipun memiliki keyakinan dan ajaran yang sangat jelas, tidak menutup diri terhadap perbedaan. Pengucapan salam ini bukan hanya sekadar etika sosial, tetapi juga merupakan alat dakwah yang efektif. Melalui tindakan yang sederhana namun penuh makna ini, umat Islam dapat menunjukkan bahwa agama mereka adalah agama yang menghargai kemanusiaan, perdamaian, dan toleransi. Islam menjadi lebih dikenali sebagai agama yang mendukung hidup bersama dalam keragaman, bukan sebagai agama yang memusuhi atau menutup diri terhadap perbedaan. Ini membuka peluang bagi umat Islam untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang lebih damai dan dapat diterima oleh berbagai kalangan, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip akidah mereka.

Secara keseluruhan, pengucapan salam lintas agama berpotensi menjadi jembatan yang menghubungkan umat Islam dengan masyarakat non-Muslim, membangun hubungan yang lebih baik, dan memberikan kesan positif tentang Islam. Ini bukan hanya soal melaksanakan ritual sosial, tetapi juga soal mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan keharmonisan yang menjadi inti ajaran Islam itu sendiri.

## 2. Dampak Negatif

Namun, ada juga dampak negatif yang perlu diperhatikan dalam pengucapan salam lintas agama. Salah satunya adalah potensi kesalahpahaman di kalangan umat Islam sendiri. Pertama, adanya kesalahpahaman di kalangan umat Islam sendiri. Beberapa kalangan umat Islam, khususnya yang lebih konservatif, mungkin merasa bahwa pengucapan salam kepada non-Muslim bisa melemahkan identitas Islam sebagai agama yang eksklusif dan berdiri di atas prinsip tauhid yang jelas. Mereka mungkin berpendapat bahwa dengan mengucapkan salam kepada non-Muslim, seorang Muslim seolah-olah memberikan pengakuan atau legitimasi terhadap keyakinan non-Muslim, yang bertentangan dengan doktrin dasar Islam tentang keesaan Tuhan (tauhid). Pandangan ini berasal dari kekhawatiran bahwa pengucapan salam lintas agama bisa dilihat sebagai bentuk toleransi atau bahkan penerimaan terhadap ajaran yang berbeda, yang dinilai bisa merusak keteguhan dalam memegang prinsip agama yang sah.

Kedua, pengucapan salam lintas agama juga dapat menimbulkan kesalahpahaman di pihak non-Muslim. Salah satu potensi kesalahpahaman adalah bahwa salam yang diberikan oleh seorang Muslim bisa dianggap sebagai pengakuan terhadap keyakinan mereka, atau bahkan sebagai tanda persetujuan terhadap ajaran agama mereka. Misalnya, seorang non-Muslim mungkin melihat salam sebagai bentuk pengakuan bahwa keyakinan mereka setara atau tidak

berbeda dengan keyakinan Islam. Hal ini bisa menyebabkan salah persepsi tentang niat seorang Muslim, yang seharusnya hanya mengucapkan salam sebagai bentuk doa keselamatan dan perdamaian, bukan sebagai pengakuan terhadap agama atau kepercayaan non-Muslim. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk selalu memberikan salam dengan penuh pemahaman dan kehati-hatian, agar maksud dari salam tersebut tetap jelas sebagai doa keselamatan dan bukan sebagai persetujuan terhadap agama lain.

Tantangan lainnya adalah menjaga keseimbangan antara mempererat hubungan sosial dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip akidah Islam. Dalam hal ini, pengucapan salam lintas agama harus dilakukan dengan niat yang benar, yaitu untuk menjalin komunikasi yang baik dan membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa mengorbankan nilai-nilai akidah Islam. Pengucapan salam tidak boleh dianggap sebagai kompromi terhadap prinsip-prinsip dasar Islam. Salam harus tetap dipahami sebagai doa keselamatan yang khas dalam ajaran Islam, bukan sebagai alat untuk memburukkan atau melupakan perbedaan agama. Jika salam diberikan dengan tujuan untuk mempererat hubungan sosial dan memelihara kedamaian, namun tetap mengutamakan nilai-nilai akidah Islam, maka dampak positifnya bisa jauh lebih besar daripada dampak negatifnya.

Lebih jauh, pengucapan salam lintas agama juga perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana salam itu diberikan. Di beberapa tempat, pengucapan salam mungkin lebih mudah diterima dan lebih diharapkan sebagai bagian dari norma sosial, sedangkan di tempat lain, hal ini bisa menimbulkan ketidakpahaman atau bahkan ketegangan. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk selalu sensitif terhadap konteks lokal dan kondisi sosial di mana mereka berada.

Secara keseluruhan, pengucapan salam lintas agama dalam Islam memang merupakan isu yang memiliki dimensi hukum, sosial, dan dakwah yang kompleks. Meski terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama tentang apakah umat Islam boleh atau tidak memulai salam kepada non-Muslim, prinsip dasar ajaran Islam tetap mengarahkan umat untuk berbuat baik kepada semua makhluk Allah, tanpa membedakan agama. Salam kepada non-Muslim dapat mempererat hubungan sosial dan menjadi sarana dakwah yang efektif, asalkan dilakukan dengan pemahaman yang benar tentang niat dan tujuan pengucapannya, serta tanpa merusak integritas ajaran Islam yang mendasarinya. Dengan demikian, meskipun ada potensi dampak negatif, jika dilakukan dengan hati-hati dan penuh pengertian, pengucapan salam lintas agama bisa membawa dampak positif yang besar dalam membangun hubungan yang lebih baik antarumat beragama.

### **3. KESIMPULAN**

Dalam Islam, pengucapan salam kepada penganut agama lain dipandang sebagai bentuk doa yang penuh berkah, yang bertujuan membawa keselamatan, kedamaian, dan rahmat. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan

ulama mengenai apakah seorang Muslim boleh memulai salam kepada non-Muslim atau hanya menjawabnya, prinsip dasar Islam tetap mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua makhluk Allah, termasuk non-Muslim yang tidak memusuhi. Pengucapan salam lintas agama dalam Islam merupakan topik yang memiliki banyak dimensi, baik dari sisi hukum, sosial, maupun dakwah. Secara prinsip, Islam menganjurkan umatnya untuk berbuat baik kepada semua makhluk Allah tanpa membedakan agama, seperti yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Namun, isu ini juga menyimpan potensi dampak negatif, baik dari segi pemahaman umat Islam yang khawatir akan melemahnya identitas Islam, maupun kesalahpahaman yang mungkin muncul dari pihak non-Muslim yang menganggap salam sebagai pengakuan terhadap agama mereka. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memberikan salam dengan niat yang tepat, penuh pengertian, dan sesuai dengan konteks sosial yang ada.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi dapat disampaikan.

1. Pendidikan dan Pemahaman yang Lebih Baik. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman umat Islam mengenai esensi dari pengucapan salam, baik sebagai doa keselamatan maupun sebagai sarana mempererat hubungan sosial tanpa merusak prinsip akidah. Pendidikan mengenai hal ini harus disampaikan di berbagai level, mulai dari keluarga, masjid, hingga lembaga pendidikan.
2. Dialog Antarumat Beragama. Pengucapan salam lintas agama seharusnya menjadi titik awal untuk dialog dan interaksi antarumat beragama. Dialog yang terbuka dan saling menghormati dapat membantu memperjelas niat dan tujuan dari salam tersebut, serta mengurangi potensi kesalahpahaman.
3. Kehati-hatian dalam Mengucapkan Salam. Meskipun pengucapan salam dapat mempererat hubungan sosial, umat Islam perlu berhati-hati dalam melakukannya, terutama di masyarakat yang belum terbiasa atau memiliki sensitivitas tinggi terhadap perbedaan agama. Salam seharusnya diucapkan dengan niat yang benar dan dengan pemahaman yang jelas mengenai maknanya.
4. Peran Ulama dalam Membimbing Umat. Ulama perlu memberikan pencerahan kepada umat Islam mengenai berbagai pandangan yang ada tentang salam lintas agama, serta mengarahkan umat untuk mempraktekkan ajaran Islam yang inklusif namun tetap menjaga prinsip dasar akidah Islam. Ulama juga harus memfasilitasi dialog yang konstruktif mengenai masalah ini, untuk menjaga harmoni dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Apipudin, Apipudin, and Budi Santosa. "Salam Kepada Non Muslim Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Syaikh Nawawi Albantani Dalam Tafsir Maharah Labid." *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 12 (2023): 1051-57.

- Fatimah, Ai Popon. "Salam Terhadap Non-Muslim Perspektif Hadis," 2014.
- Ramle, Muhamad Rozaimi, and Abdul Latef Alhadri. "Hukum Memberi Dan Menjawab Salam Orang Bukan Islam." *Sains Humanika* 10, no. 3-4 (2018).
- Sidek, Dasima, Roslan Ab Rahman, Khiral Anuar Daud, Mohd Borhanuddin Zakaria, Abdul Qahhar Ibrahim, and Noorsafuan Che Noh. "Kepentingan Memberi Salam Dan Etika Berpakaian Menurut Islam." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)* 1, no. 3 (2018): 84-97.
- Tauhid, Moh. "Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim Dalam Perspektif Fiqih." *Al-Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 02 (2023): 86-100.
- Wafirah, Athifatul, Miftakhul Nur Arista, M Sholahuddin, M Kosim, and Nur Lailatul Musyafa'ah. "Pengucapan Salam Lintas Agama Menurut Ulama Jawa Timur." *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 23, no. 2 (2020): 238-72.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Visi Islam Rahmatan Lil 'alamin: Dialektika Islam Dan Peradaban." *Akademika Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2011): 149-70.